

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia investasi semakin pesat seiring dengan perubahan zaman yang semakin modern. Investasi dengan berbagai sarana telah tersedia sehingga menjadi tuntutan bagi pasar untuk menawarkan berbagai jenis sekuritas. Sunariyah mengemukakan pengertian investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.¹

Investasi dapat dilakukan dalam bentuk investasi nyata (*real investment*) dan investasi keuangan (*financial asset*). Investasi nyata melibatkan aset yang dapat dilihat dan nilai aset sering dikaitkan dengan bentuk, ukuran, berat atau fisik aset tersebut, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik. Sedangkan investasi keuangan melibatkan aset yang tidak dapat dilihat bentuknya, seperti saham dan obligasi.

Saham menjadi salah satu media investasi yang paling umum. Saham merupakan kepemilikan gabungan dalam suatu perusahaan atas sejumlah investor, dan investor adalah pihak-pihak yang melakukan investasi. Pasar modal menjadi sarana yang memperjualbelikan saham dan memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan

¹ Sunariyah, "Pengantar Pengetahuan Pasar Modal" (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), p.4

untuk mendapatkan dana dari investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain, sehingga masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhannya.

Pasar modal di Indonesia disebut bursa efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sembilan sektor saham perusahaan yang terdiri dari, sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan *real estate*, sektor infrastruktur, sektor keuangan, serta sektor perdagangan dan jasa. Di BEI investor pun dapat melihat indeks harga saham suatu perusahaan pada masing-masing sektor tersebut. Gumanti mengemukakan indeks harga saham adalah indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham suatu perusahaan dalam periode tertentu.² Harga saham merupakan komponen mendasar untuk menilai suatu perusahaan karena perusahaan dengan harga saham yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengembalian hasil investasi yang juga tinggi. Oleh karena itu, harga saham dapat menjadi salah satu barometer bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, khususnya saham.

Harga saham sektoral merupakan harga saham gabungan perusahaan pada masing-masing sektor yang terdapat di BEI. Harga saham dari suatu perusahaan akan berbeda-beda karena sesuai dengan nilai jual perusahaan tersebut di bursa

² Tatang Ary Gumanti, “Manajemen Investasi : Konsep, Teori, dan Aplikasi” (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), p.72

efek, sehingga harga saham sektoral adalah harga saham perusahaan yang termasuk dalam suatu sektor yang mencerminkan nilai jualnya pada periode tertentu. Tabel I.1 yang menunjukkan harga saham sektoral yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013.

Tabel I. 1
Harga Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013

NO.	SEKTOR	HARGA SAHAM SEKTORAL (dalam Rupiah)				HARGA SAHAM (rata-rata)
		TAHUN 2010	TAHUN 2011	TAHUN 2012	TAHUN 2013	
1.	PERTANIAN	36.948	32.798	31.001	39.831	35.145
2.	PERTAMBANGAN	150.253	141.111	110.934	81.576	120.968
3.	INDUSTRI DASAR & KIMIA	131.478	144.925	122.719	117.531	129.163
4.	ANEKA INDUSTRI	187.609	198.013	88.593	80.367	138.645
5.	INDUSTRI BARANG KONSUMSI	806.601	935.709	1.634.072	1.079.340	1.113.930
6.	PROPERTI & REAL ESTATE	23.899	29.254	42.843	59.533	38.882
7.	INFRASTRUKTUR ,UTILITAS, & TRANSPORTASI	63.649	63.172	96.535	66.447	72.450
8.	KEUANGAN	77.797	82.550	91.016	94.012	86.343
9.	PERDAGANGAN JASA & INVESTASI	143.570	146.575	151.874	170.283	153.075

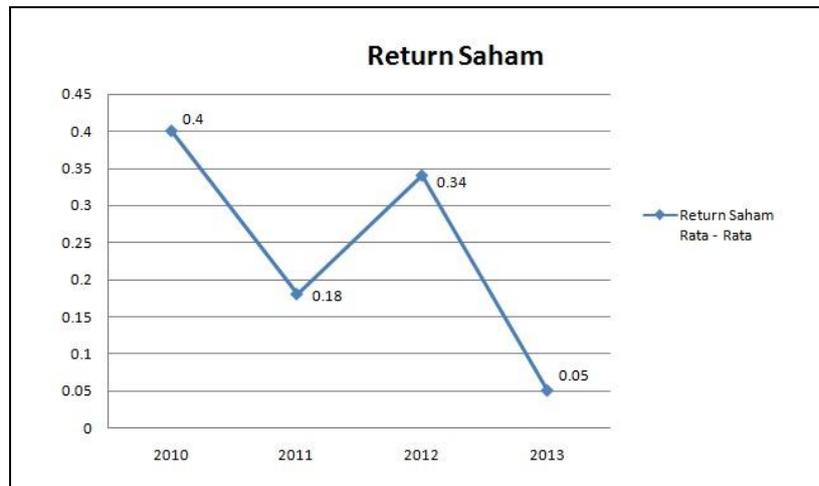
Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis tahun 2015)

Tabel I.1 menunjukkan harga saham sektoral yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Harga saham sektoral tersebut menggunakan harga saham rata-rata untuk periode empat tahun. Harga saham rata-rata tertinggi diduduki oleh sektor industri barang konsumsi dengan harga Rp 1.113.930. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor ini memiliki rata-rata nilai jual yang tinggi selama empat tahun terakhir.

Pada dasarnya barang konsumsi merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk melangsungkan hidup. Jumlah penduduk Indonesia yang cenderung meningkat dengan pertumbuhan 1,49% per tahun dan telah mencapai 250 juta jiwa selama tahun 2010-2013, akan mendukung tingkat penggunaan barang konsumsi yang tinggi. Hal ini akan menjadi peluang industri barang konsumsi untuk meningkatkan penjualannya dan mempengaruhi peningkatan laba perusahaan, sehingga dapat menciptakan hasil keuntungan yang menjanjikan bagi investor. Oleh karena itu, sektor ini memiliki prospek yang cerah untuk investasi.

Investasi dilakukan untuk mengharapkan hasil keuntungan berupa *return*, dari kepemilikan investasi yang ditanamkan investor. *Return* yang diharapkan investor dapat diperoleh baik dari *capital gain* maupun deviden atau keduanya. *Return* yang akan didapatkan saat ini dapat menjadi cerminan *return* yang akan didapatkan di masa depan bagi investor.

Gambar I.1 menunjukkan pergerakan *return* saham rata-rata sektor industri barang konsumsi selama tahun 2010-2013. Pergerakan *return* saham rata-rata selama empat tahun ini cenderung bergerak fluktuatif. Pergerakan yang fluktuatif ini didasarkan atas permintaan dan penawaran di pasar modal, yang juga menggambarkan seberapa besar minat investor terhadap saham perusahaan tertentu. Hal ini dapat diidentifikasi adanya pengaruh dari berbagai kondisi internal maupun eksternal perusahaan tersebut.



Sumber : www.sahamok.com (data diolah penulis tahun 2015)

Gambar I.1
Pergerakan *Return Saham Rata-rata* Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2010-2013

Kondisi internal dan eksternal perusahaan dapat mempengaruhi *return* saham yang akan diperoleh dalam berinvestasi, sehingga kondisi ini menjadi hal yang penting untuk diketahui investor. Investor yang ingin mengetahui kondisi internal perusahaan, maka dapat melihat faktor fundamental perusahaan yang menggunakan laporan keuangan perusahaan, seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain-lain. Faktor fundamental ini dapat memberitahukan nilai perusahaan yang sebenarnya, karena menggunakan informasi yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dapat dilakukan evaluasi kelayakan investasi saham suatu perusahaan dan menjadi informasi yang mudah didapatkan.

Laporan keuangan menjadi salah satu informasi yang sering digunakan investor sebagai determinan utama pengambilan keputusan investasi sehingga untuk mengetahui pengaruh kondisi internal penelitian ini menggunakan faktor

fundamental. Faktor fundamental ini mengaitkan dan memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor fundamental yang digunakan berdasarkan beberapa rasio keuangan, untuk penelitian ini rasio keuangan yang digunakan, yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas yaitu, *Net Profit Margin* (NPM). NPM dapat menjadi salah satu pilihan rasio bagi investor dalam melakukan penilaian *return*, karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dan bagaimana perusahaan tersebut mengendalikan beban usahanya sehingga menghasilkan laba untuk perusahaan. Tinggi rendahnya laba yang dapat diperoleh suatu perusahaan akan mempengaruhi hasil keuntungan yang akan diperoleh investor. Oleh karena itu, nilai NPM yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor, karena semakin tinggi nilai NPM suatu perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Astiti, Sinarwati, dan Darmawan (2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mardianti dan Aisjah (2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya, pada berbagai jenis aktiva yang ada. Rasio aktivitas salah satunya adalah *Total Asset Turnover* (TATO). TATO

mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan seluruh aktiva yang dimilikinya atau perputaran aktiva-aktiva tersebut.³ Rasio aktivitas ini menunjang kegiatan penjualan perusahaan karena semakin tinggi perputaran aktiva yang dimilikinya maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola aktivanya. Ukuran penggunaan aktiva yang relevan adalah penjualan, karena penjualan mempengaruhi hasil yang akan didapatkan oleh perusahaan berupa laba. Kemampuan suatu perusahaan secara efisien dalam mengelola seluruh aktivanya akan mempengaruhi peningkatan penjualan dan laba perusahaan, sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan yang menarik dalam berinvestasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Asri dan Suwarta (2014) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang telah dilakukan Subalno (2010) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Selain kondisi internal, kondisi eksternal perusahaan menjadi salah satu yang mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi karena kondisi eksternal perusahaan merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan tetapi dampak dari kondisi ini dapat diminimalisir atau kemungkinan dicegah, khususnya untuk investasi saham.

³ Subalno, "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi Terhadap *Return* Saham", *Jurnal ORBITH* Vol. 6, No. 1 / Tahun 2010, p.3

Investasi secara umum mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Saat investor tidak mengetahui dengan pasti hasil yang diperoleh dari investasinya dalam hal ini adalah *return*, maka dalam keadaan ini investor menghadapi risiko dari investasinya. Setiap investor berkeinginan untuk meminimumkan risiko dengan *return* tertentu atau memaksimalkan *return* dengan risiko tertentu. Dalam manajemen investasi keterkaitan antara *return* dan risiko, yaitu investasi yang memiliki risiko tinggi terdapat pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi dan memiliki banyak peminat untuk menjadi investor sehingga harga yang ditawarkan relatif tinggi, dengan harga yang tinggi maka *return* yang diterima akan tinggi. Sebaliknya, investasi yang memiliki risiko rendah terdapat pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang rendah sehingga harga yang ditawarkan rendah, maka *return* yang diterima akan rendah pula. Risiko investasi di pasar modal terdiri atas dua risiko yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Fahmi telah mengemukakan pengertian risiko sistematis dan risiko tidak sistematis, risiko sistematis adalah risiko yang tidak bisa didiversifikasikan atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh. Dan risiko tidak sistematis adalah risiko yang hanya membawa dampak pada perusahaan saja.⁴

Pada risiko sistematis, diversifikasi investasi tidak dapat diterapkan karena risiko sistematis bersifat umum atau menyeluruh dan berlaku bagi semua saham dalam pasar modal. Dalam kondisi yang menyeluruh akan sangat sulit untuk suatu perusahaan dapat membendung risiko yang timbul tersebut. Perusahaan yang

⁴ Irham Fahmi, "Pengantar Manajemen Keuangan" (Jakarta: ALFABETA cv, 2014), p.370

mengalami risiko tidak sistematis dapat dihindari atau diperkecil dengan menerapkan berbagai strategi misalnya diversifikasi portofolio. Oleh karena itu, risiko tidak sistematis disebut dengan risiko yang dapat didiversifikasikan.

Penelitian ini menggunakan *systematic risk* yang biasa disebut dengan risiko sistematis untuk mengukur keterkaitan antara *return* dan risiko, risiko juga menjadi salah satu yang mempengaruhi pasar saham. Fahmi mengemukakan adanya hubungan yang kuat antara risiko dan *return*, yaitu jika risiko tinggi maka *return* juga akan tinggi begitu pula sebaliknya jika *return* rendah maka risiko juga rendah.⁵ Perhitungan risiko sistematis menggunakan beta, nilai beta dari suatu perusahaan dipergunakan sebagai ukuran untuk mengetahui risiko yang berkaitan dengan tingkat keuntungan suatu saham dalam pasar yang kemudian menjadi salah satu penentu dari tingkat pengembalian investasi. Pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) menjadi salah satu model keseimbangan yang dapat menentukan hubungan antara risiko dan *return* yang akan diperoleh investor.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Budialim (2013) menyatakan bahwa risiko sistematis (β) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Septiani dan Supadmi (2014) menyatakan bahwa risiko sistematis (β) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset*

⁵ *Ibid.*, p.359

Turnover (TATO), dan *Systematic Risk* (β) terhadap *Return* Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) yang signifikan terhadap *Return* Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013.
2. Adakah pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) yang signifikan terhadap *Return* Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013.
3. Adakah pengaruh *Systematic Risk* (β) yang signifikan terhadap *Return* Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan baru tentang pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Systematic Risk* (β) terhadap *Return* Saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi.

2. Kegunaan praktis, dari penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Bagi Emiten

Memberikan informasi tentang kondisi apa saja yang mempengaruhi *return* saham, baik kondisi internal dan eksternal. Dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi emiten dalam meningkatkan harga sahamnya yang akan berdampak pada hasil keuntungan berupa *return* saham yang akan didapatkan investor, sehingga dapat menarik calon investor untuk melakukan investasi.

b. Bagi Investor

Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi saham baik berupa pembelian saham perusahaan tertentu sampai menetapkan apakah tetap mempertahankan atau menjual saham perusahaan yang diinvestasikan dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan.